

ANALISIS DESKRIPTIF MAKNA SOSIAL KULTURAL DALAM RORASA BAHASA TERNATE

Anwar Nada¹

¹FKIP Universitas Khairun

E-mail: anwarnada271@gmail.com

Abstract

The urgency of the Ternate language rorasa research is the oral tradition of the North Maluku community, especially the city of Ternate. Some of the similarities are the use of pantuns, cum-cum rorasa which are sung and contain advice in their delivery. This shows that there are similarities in several regions based on the form of the text. However, different performances are interesting and important phenomena to study because they are related to meanings that refer to the local wisdom of the Ternate region, an oral tradition in the form of storytelling art that is passed down from generation to generation.

Rorasa is sung in informal situations. In informal situations, rorasa is sung at events such as weddings, deaths. In this study, researchers focus on language as a source of culture and speaking is a language practice. This study examines the meaning of the rorasa oral tradition in a particular community of the Ternate community which is an oral tradition that is passed down from generation to generation.

The purpose of this study is (1) to describe the meaning of the rorasa oral tradition and its implications for anthropolinguistic learning. (2) explain how the implications of oral tradition are on anthropolinguistic learning. The method used in this study is a qualitative descriptive research method. The informants in this study were the people of Ternate city, especially in Tubo sub-district. The data analysis technique used in this study is qualitative data analysis.

Keywords: Social Meaning, Feelings, Ternate Language.

PENDAHULUAN

Penelitian ini dilakukan atas dasar kurangnya pengetahuan dan kesadaran bahkan hampir tidak ada lagi yang mau mendengarkan cerita rakyat sebagai tradisi lisan khususnya *rorasa*, dari orang tua menjelang mereka tidur atau sedang bersantai. Mereka lebih senang menonton televisi untuk melihat film, baik dari luar negeri maupun dari dalam negeri daripada mendengarkan cerita orang tua. Mereka lebih senang mendengarkan lagu-lagu pop daripada mendengarkan cerita rakyat sebagai tradisi lisan yang diwariskan oleh nenek moyang mereka. Orang tua yang memiliki cerita rakyat sebagai tradisi lisan Ternate sudah makin sedikit jumlahnya, sedang cerita-cerita rakyat sebagai tradisi lisan itu belum didokumentasikan menjadi buku yang dapat dibaca dan diwariskan kepada generasi mendatang. Untuk itu, salah satu masalah yang perlu diperhatikan adalah bagaimana mengusahakan pelestarian tradisi lisan Ternate.

Rorasa, paling sedikit ada tiga relasi penting yang perlu diperhatikan. Pertama, hubungan antara satu bahasa dengan satu budaya yang bersangkutan. Berarti bahwa ketika mempelajari suatu budaya, kita juga harus mempelajari bahasanya, dan ketika kita mempelajari bahasanya kita juga harus mempelajari budayanya. Kedua, hubungan bahasa dengan budaya secara umum yang berarti bahwa setiap ada satu bahasa dalam suatu masyarakat.

Bahasa mengindikasikan budaya, perbedaan bahasa berarti perbedaan budaya atau sebaliknya. Ketiga, hubungan antara linguistik sebagai ilmu bahasa dengan antropologi sebagai ilmu budaya.

Makna tradisi lisan yang disajikan dapat terlihat karakter pemiliknya. Hal tersebut dikarenakan tradisi lisan merepresentasikan fenomena-fenomena kehidupan keseharian ke dalam bentuk pertunjukan. Demikian pula halnya tradisilisan *Rorasa*, di Maluku Utara khususnya kota Ternate bahkan sampai dipelosok Halmahera.

Tradisi lisan *Rorasa*, miliki komunikasi untuk menyampaikan pesan-pesan berisikan nasihat-nasihat dan cerita-cerita serta media tanya jawab yang berbentuk sindiran-sindiran. Komunikasi tersebut memiliki pola yang tetap dan secara otomatis menjadi ketentuan dalam bertutur. Setiap ungkapan yang mencakup bunyi, kata, kalimat, intonasi, hingga gerak tubuh (*gesture*) memiliki makna, fungsi, nilai dan norma dan disampaikan dari satu generasi kegenerasi berikutnya.

Rorasa adalah puisi sejenis syair yang terdapat dalam sastra lisan Ternate. Menurut masyarakat Ternate, syair-syair itu mengungkapkan pernyataan, perasaan dan pendapat dari leluhur yang berisikan petunjuk dan nasihat bagi seseorang dalam bermasyarakat. Mereka diharapkan dapat perlihatkan suatu ikatan batin yang terus ditata, memperkaitkan jalinan rasa kekeluargaan sehingga dalam hidup sosial ekonomi saling mengisi dan saling menghormati.

Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana makna sosial Kultural *Rorasa* dalam Bahasa Ternate? Secara praktis penelitian ini dapat memberi referensi kepada peneliti berikutnya mengenai tradisi lisan *Rorasa*, menumbuhkan rasa cinta terhadap kebudayaan lokal terutama tentang tradisi lisan *Rorasa*, melestarikan salah satu budaya lokal di Kota Ternate yang mulai mengalami pengikisan, serta penelitian ini diharapkan dapat membantu memahami isi tradisi lisan *Rorasa* dalam sastra lokal. Selain itu penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan informasi dan gambaran mengenai bentuk, fungsi, dan makna tradisi lisan *Rorasa* yang ada di Ternate.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif melalui pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bersifat deskriptif dengan menganalisis melalui pendekatan induktif. Pada penelitian ini menonjolkan pada landasan teori yang dimana berfungsi untuk menjadi fokus penelitian ketika di lapangan. Tempat penelitian ini akan dilaksanakan di Kota Ternate. Adapun waktu pelaksanaan penelitian ini dilakukan selama enam bulai mulai bulan Maret sampai dengan Agustus 2025. Teknik pengumpulan data adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yaitu reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini yaitu; Penelitian lapangan atau *field research* dilakukan dengan cara wawancara, observasi, dokumen, dan *Focused Group Discussion* (FGD). Wawancara, dilakukan kepada informan-informan kunci seperti, imam, Para Tua adat, tokoh masyarakat dan informan lainnya. Para informan adalah mereka yang dianggap memiliki kompetensi dan informasi mengenai objek yang akan diteliti. Data Sekunder (Studi Keperpustakaan). Memperoleh data dengan membaca dan mempelajari buku, skripsi, dan jurnal yang berkaitan dengan *Rorasa* dalam bahasa Ternate.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Rorasa Bahasa Ternate

Rorasa dalam bahasa Ternate adalah bentuk ungkapan atau peribahasa (juga disebut pepatah) yang mengandung pesan moral, nasihat, dan kebijaksanaan lokal. Ia diwariskan secara lisan dari generasi ke generasi dan digunakan dalam berbagai konteks sosial, seperti dalam percakapan sehari-hari, upacara adat, dan penyelesaian konflik.

Bahasa merupakan cerminan budaya, dan dalam masyarakat yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai tradisi seperti masyarakat Ternate, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana pewarisan nilai-nilai sosial dan kultural. Salah satu wujud kearifan lokal dalam bahasa Ternate adalah *rorasa*, yaitu bentuk ungkapan tradisional yang padat makna dan sarat nilai-nilai kehidupan.

Fungsi Rorasa yaitu (1). Fungsi Edukatif. Fungsi Edukatif Rorasa digunakan untuk mendidik anak-anak tentang sopan santun, tata krama, dan norma sosial. (2). Fungsi Sosial. Fungsi Sosial. Sebagai pengontrol perilaku sosial, rorasa mengingatkan individu untuk hidup sesuai nilai dan adat. (3). Fungsi Kultural. Rorasa mencerminkan budaya, nilai, dan pandangan hidup masyarakat Ternate. (4). Fungsi Estetik. Bahasa yang indah dan padat makna membuat rorasa juga berfungsi sebagai ekspresi seni dalam budaya lisan.

Rorasa merupakan bagian dari tradisi lisan yang hidup dan berkembang di tengah masyarakat Ternate. Ia memuat pesan-pesan moral, etika sosial, hingga nasihat hidup yang diwariskan secara turun-temurun. Penggunaan *rorasa* sering dijumpai dalam berbagai konteks kehidupan, baik dalam interaksi antarindividu, upacara adat, penyelesaian konflik, hingga proses pendidikan informal dalam keluarga atau komunitas.

Dalam konteks sosial budaya, *rorasa* berfungsi tidak hanya sebagai sarana estetika bahasa, tetapi juga sebagai alat kontrol sosial dan identitas budaya. Ia menggambarkan pandangan hidup, struktur sosial, dan sistem nilai masyarakat Ternate yang menjunjung tinggi solidaritas, harmoni, dan penghormatan terhadap adat dan leluhur.

Seiring perkembangan zaman dan dominasi budaya modern, keberadaan *rorasa* mulai mengalami pergeseran dan pelestariannya menghadapi tantangan. Oleh karena itu, penting untuk melakukan kajian yang mendalam terhadap makna sosial dan kultural dalam *rorasa*, sebagai upaya untuk memahami dan mendokumentasikan kekayaan budaya lokal yang hampir terlupakan.

Beberapa ciri khas *rorasa* dalam bahasa Ternate antara lain: (1). Mengandung nilai moral atau nasihat hidup. (2). Bersifat metaforis atau simbolik. (3). Pendek dan mudah diingat. (4). Berakar pada pengalaman hidup masyarakat lokal. (5). Sering digunakan dalam konteks adat, pendidikan, atau penyelesaian masalah.

Bahasa Ternate adalah bahasa daerah yang dituturkan oleh masyarakat di wilayah Kesultanan Ternate, Provinsi Maluku Utara. Bahasa ini merupakan bagian dari rumpun Austronesia, cabang Halmahera Utara, dan memiliki ciri khas tersendiri dari segi fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Keunikan bahasa Ternate dapat ditemukan dalam sistem pronomina yang berbeda dari bahasa Indonesia, bentuk afiksasinya yang khas, serta penggunaannya dalam konteks sosial yang terikat erat dengan struktur adat dan budaya masyarakat Ternate.

Kajian linguistik terhadap bahasa Ternate sangat diperlukan, mengingat belum banyak penelitian yang mendokumentasikan dan menganalisis struktur kebahasaannya secara komprehensif. Di sisi lain, perkembangan zaman dan arus globalisasi menyebabkan banyak generasi muda tidak lagi menggunakan bahasa Ternate sebagai bahasa utama dalam komunikasi sehari-hari. Hal ini tentu berdampak pada tergerusnya warisan linguistik dan budaya lokal.

Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada aspek linguistik bahasa Ternate untuk menggali dan memahami lebih jauh struktur serta ciri khasnya. Selain berkontribusi dalam pelestarian bahasa daerah, kajian ini juga menjadi bagian dari upaya memperkaya khazanah linguistik Indonesia yang beragam.

B. Makna Sosial dalam Rorasa

Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai cerminan struktur sosial dan nilai-nilai yang dianut oleh suatu masyarakat. Dalam konteks masyarakat Ternate, salah satu bentuk ekspresi budaya yang sarat makna sosial adalah *rorasa*, yaitu ungkapan tradisional yang biasanya digunakan untuk menyampaikan nasihat, peringatan, atau pandangan hidup dalam bentuk yang singkat, padat, dan penuh kiasan.

Rorasa berkembang sebagai bagian dari tradisi lisan dan diwariskan turun-temurun di tengah masyarakat. Keberadaannya menunjukkan betapa eratnya hubungan antara bahasa dan kehidupan sosial. Melalui *rorasa*, masyarakat Ternate mengekspresikan nilai-nilai seperti penghormatan terhadap orang tua, pentingnya menjaga keharmonisan sosial, solidaritas antaranggota masyarakat, serta sikap saling menghargai. Dalam praktiknya, *rorasa* digunakan tidak hanya dalam konteks informal sehari-hari, tetapi juga dalam kegiatan adat dan proses penyelesaian masalah sosial.

Makna sosial dalam *rorasa* menjadi penting untuk dikaji karena ia mencerminkan cara masyarakat Ternate membangun dan mempertahankan hubungan sosialnya. Selain itu, dalam era modernisasi saat ini, eksistensi *rorasa* mulai tergerus, sehingga penting untuk melakukan dokumentasi dan analisis agar warisan sosial ini tetap lestari dan dapat dimaknai secara kontekstual oleh generasi muda.

Makna sosial dalam *rorasa* mencerminkan hubungan antarindividu dan struktur sosial masyarakat Ternate. Contohnya:

Hierarki dan penghormatan terhadap orang tua atau tetua adat:

Contoh rorasa: "Ngofa-ngofa ngare halai saku, ahe damai kolano."

Makna: Anak-anak harus bersikap hormat karena suatu saat mereka akan menjadi pemimpin.

Kolektivisme dan solidaritas komunitas:

Contoh: "Ate satu, la ma satu."

Makna: Hati dan tindakan harus sejalan, melambangkan pentingnya kesatuan sosial.

Resolusi damai:

Banyak *rorasa* digunakan dalam proses adat penyelesaian sengketa, menekankan kompromi dan keharmonisan, bukan konfrontasi.

Sastra lisan merupakan salah satu bentuk kekayaan budaya yang diwariskan secara turun-temurun melalui tradisi tutur. Di dalamnya terkandung nilai-nilai kehidupan, norma sosial, filosofi, serta identitas budaya masyarakat. Salah satu bentuk sastra lisan yang hidup dan berkembang dalam masyarakat Ternate adalah **rorasa**.

Rorasa adalah ungkapan tradisional atau peribahasa lokal yang disampaikan dalam bentuk singkat, padat, dan sarat makna.

Sebagai bentuk sastra lisan, *rorasa* berperan penting dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat Ternate. Ia tidak hanya menjadi sarana komunikasi, tetapi juga berfungsi sebagai media pendidikan, penyampai pesan moral, serta penguat nilai-nilai adat dan tradisi. Melalui *rorasa*, masyarakat Ternate menanamkan etika, sopan santun, rasa malu (*mododara*), rasa hormat terhadap orang tua dan tetua adat, serta nilai solidaritas sosial yang tinggi.

Namun, keberadaan *rorasa* sebagai sastra lisan kini menghadapi tantangan. Modernisasi dan perkembangan teknologi informasi telah menggeser peran tradisi lisan dalam kehidupan sehari-hari, terutama di kalangan generasi muda. Banyak *rorasa* yang mulai dilupakan dan tidak lagi digunakan dalam percakapan atau upacara adat. Hal ini menandakan pentingnya upaya dokumentasi dan kajian ilmiah terhadap *rorasa*, guna menjaga keberlangsungannya sebagai warisan budaya yang berharga.

C. Makna Kultural dalam Rorasa

Bahasa merupakan cerminan budaya, tempat di mana nilai-nilai, keyakinan, serta pandangan hidup suatu masyarakat tercermin dan diwariskan dari generasi ke generasi. Dalam kebudayaan Ternate, salah satu bentuk ekspresi budaya yang kaya akan nilai kultural adalah *rorasa*. *Rorasa* adalah ungkapan tradisional atau pepatah lokal yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Ternate untuk menyampaikan nasihat, petuah, atau pandangan hidup dalam bentuk yang padat, kiasan, dan simbolik.

Fungsi Kultural Rorasa; (1). Pelestarian Tradisi: *Rorasa* menjaga keberlanjutan nilai-nilai leluhur. (2). Identitas Budaya: Ia menjadi bagian dari jati diri masyarakat Ternate. (3). Pendidikan Informal: Digunakan dalam mendidik anak-anak tentang sopan santun dan tata krama. (4). Penguat Solidaritas Sosial: Menjadi pengingat untuk menjaga harmoni dalam komunitas.

Sebagai produk budaya, *rorasa* memuat makna-makna kultural yang berakar kuat pada adat istiadat dan sistem nilai masyarakat Ternate. Ia mencerminkan konsep tentang hubungan manusia dengan sesamanya, dengan alam, dan dengan kekuatan adikodrati (Tuhan). Selain itu, *rorasa* juga merepresentasikan nilai-nilai seperti malu (*mododara*), hormat, gotong royong, dan keseimbangan hidup yang sangat dijunjung tinggi dalam tatanan budaya lokal.

Di tengah arus globalisasi dan modernisasi yang semakin kuat, warisan budaya lisan seperti *rorasa* mengalami tekanan dan cenderung mulai dilupakan, terutama oleh generasi muda. Oleh karena itu, penting dilakukan pengkajian untuk memahami secara lebih mendalam makna kultural yang terkandung dalam *rorasa*, sebagai upaya pelestarian dan pewarisan kearifan lokal masyarakat Ternate.

Rorasa dalam bahasa Ternate merupakan ungkapan tradisional yang berisi pesan moral, petuah, dan filosofi hidup. Ia biasanya disampaikan secara lisan dan digunakan dalam berbagai konteks sosial seperti upacara adat, pendidikan informal, hingga mediasi konflik. *Rorasa* tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai alat transmisi nilai-nilai budaya yang bersifat mendalam.

Makna kultural dalam *rorasa* bahasa Ternate mencerminkan cara berpikir, merasa, dan bertindak masyarakat Ternate yang berakar pada nilai-nilai lokal. Ia adalah warisan budaya lisan yang tidak hanya indah secara bahasa, tetapi juga sarat dengan

pesan kehidupan yang relevan lintas zaman. Oleh karena itu, pelestarian *rorasa* bukan hanya tentang menjaga bahasa, tetapi juga merawat identitas dan kebijaksanaan local

Makna kultural mengacu pada nilai-nilai, norma, dan keyakinan budaya yang hidup dalam masyarakat Ternate:

Nilai adat dan tradisi:

Rorasa digunakan untuk mengajarkan etika dan perilaku sesuai adat. Misalnya, nilai-nilai *mododara* (malu) dan *malu so sagu* (menjaga harga diri).

Relasi manusia dengan alam:

Beberapa rorasa mencerminkan kosmologi lokal yang melihat alam sebagai bagian integral dari kehidupan manusia.

Religiusitas dan nilai spiritual:

Rorasa sering memuat rujukan kepada Tuhan dan takdir, mencerminkan kepercayaan masyarakat akan kekuatan Ilahi.

D. Fungsi Sosial Budaya Rorasa

Setiap masyarakat memiliki cara unik untuk mengekspresikan nilai, norma, dan pandangan hidup yang mereka anut. Salah satu cara tersebut adalah melalui budaya tutur yang menjadi bagian dari warisan tradisional dan identitas kolektif. Dalam masyarakat Ternate, budaya tutur tersebut diwujudkan dalam bentuk **rorasa**, yaitu ungkapan tradisional yang sarat dengan nilai-nilai sosial, moral, dan budaya. *Rorasa* merupakan bagian penting dari budaya lokal yang berfungsi sebagai media penyampai pesan kehidupan melalui bahasa yang singkat, padat, namun penuh makna.

Sebagai warisan sastra lisan, *rorasa* telah digunakan secara turun-temurun oleh masyarakat Ternate untuk mendidik anak-anak, menyampaikan nasihat, menguatkan solidaritas sosial, hingga menyelesaikan konflik dalam masyarakat. Ungkapan-ungkapan ini mengandung nilai-nilai penting seperti rasa malu (*mododara*), hormat terhadap orang tua dan tetua, pentingnya hidup rukun, serta keyakinan religius terhadap kehendak Tuhan. Oleh karena itu, *rorasa* tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga menjadi simbol dari kebijaksanaan lokal atau kearifan lokal (local wisdom).

Di tengah arus globalisasi dan modernisasi, eksistensi *rorasa* sebagai budaya lokal mulai tergerus. Generasi muda semakin jarang menggunakan atau bahkan memahami ungkapan-ungkapan ini, dan budaya tutur secara umum mulai tergantikan oleh budaya tulis dan digital. Kondisi ini menimbulkan kekhawatiran terhadap keberlangsungan nilai-nilai tradisional yang selama ini dijaga melalui *rorasa*.

Melalui kajian tentang budaya *rorasa*, diharapkan nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya dapat digali, dipahami, dan dilestarikan. Ini tidak hanya penting untuk pelestarian budaya Ternate, tetapi juga sebagai kontribusi terhadap penguatan identitas budaya nasional Indonesia yang beragam.

Rorasa memiliki beberapa fungsi dalam konteks sosial budaya: (1). Fungsi edukatif: Mendidik generasi muda tentang tata krama, etika, dan norma sosial. (2). Fungsi normatif: Mengontrol perilaku masyarakat dengan cara halus. (3). Fungsi identitas budaya: Memperkuat identitas etnis dan kebanggaan lokal. (4). Fungsi estetika dan simbolik: Menggunakan gaya bahasa kiasan yang indah untuk menyampaikan pesan dalam cara yang mengena.

Rorasa adalah ungkapan bijak atau peribahasa lokal dalam bahasa Ternate yang disampaikan secara lisan dari generasi ke generasi. Meskipun singkat dan sederhana, *rorasa* mengandung makna yang dalam, mencerminkan pandangan hidup, sistem nilai,

serta tatanan sosial masyarakat. Sebagai bagian dari sastra lisan, *rorasa* memiliki fungsi sosial dan budaya yang kuat ia tidak hanya menghibur, tetapi juga mendidik, mengatur, dan menguatkan identitas komunitas.

Dalam kehidupan masyarakat Ternate, *rorasa* sering digunakan dalam berbagai konteks sosial: dalam pendidikan anak, penyelesaian konflik, nasihat antaranggota keluarga, serta dalam upacara adat. Melalui *rorasa*, masyarakat menanamkan nilai-nilai seperti *mododara* (rasa malu), kebersamaan, penghormatan terhadap orang tua, dan kebijaksanaan dalam bersikap. Ungkapan ini menjadi instrumen penting dalam menjaga harmoni sosial dan melestarikan warisan budaya.

Perkembangan zaman dan pengaruh budaya luar menyebabkan peran *rorasa* dalam kehidupan sosial mulai terpinggirkan. Generasi muda mulai asing dengan ungkapan-ungkapan ini, bahkan dalam percakapan sehari-hari pun *rorasa* jarang digunakan. Maka dari itu, penting untuk menelusuri kembali fungsi sosial budaya dari *rorasa* agar nilai-nilai luhur yang dikandungnya tidak hilang ditelan modernitas.

KESIMPULAN

Rorasa dalam bahasa Ternate bukan sekadar alat komunikasi, tetapi juga sarana penting pewarisan nilai sosial kultural masyarakat. Melalui rorasa, nilai-nilai seperti kebersamaan, hormat terhadap adat, solidaritas, dan spiritualitas diwariskan dan dipertahankan. Bahasa merupakan elemen penting dalam kehidupan manusia, karena melalui bahasa, manusia dapat berkomunikasi, mengekspresikan gagasan, serta mewariskan nilai-nilai budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Di Indonesia, yang dikenal sebagai negara yang kaya akan keragaman bahasa daerah, bahasa daerah memegang peran sentral dalam membentuk identitas lokal. Salah satu bahasa daerah yang memiliki sejarah panjang dan nilai budaya yang tinggi adalah bahasa Ternate.

Bahasa Ternate adalah bahasa asli yang digunakan oleh masyarakat di wilayah Kesultanan Ternate, Provinsi Maluku Utara. Bahasa ini termasuk dalam rumpun bahasa Austronesia dan telah menjadi alat komunikasi utama sejak masa kerajaan Islam Ternate yang berpengaruh di kawasan timur Indonesia. Selain sebagai alat komunikasi, bahasa Ternate juga menjadi medium utama dalam penyampaian adat istiadat, sastra lisan, dan nilai-nilai budaya masyarakat.

Bahasa Ternate memiliki kekayaan leksikal dan ekspresi budaya yang tinggi, termasuk dalam bentuk ungkapan-ungkapan tradisional seperti *rorasa*, cerita rakyat, nyanyian adat, dan doa-doa ritual. Di dalamnya terkandung nilai-nilai sosial seperti rasa hormat, solidaritas, spiritualitas, serta pandangan hidup masyarakat lokal. Sayangnya, perkembangan zaman, masuknya bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar nasional, dan pengaruh budaya global telah menyebabkan penurunan penutur aktif bahasa Ternate, terutama di kalangan generasi muda.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriyeni, Y. (2018). *Apresiasi Puisi*. Yogyakarta: Gava Media.
- Al-Anwari, A. M. (2021). *Pengantar Ilmu Sastra*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- B. Soelarto, *Sekitar Tradisi Ternate*. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Departemen Pendidikan Kebudayaan RI, 1982.
- Cresswell, J.W. (2019). *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Darmayanti. (2019). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gunawan, Heri. (2017), *Pengkajian puisi*. Bandung: Refika Aditama.
- Harianti, N. (2017). *Bahasa Indonesia edisi revisi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lexy J. Moleong, (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Piolita, S. (2019). *Pengantar Teori Sastra*. Bandung: Refika Aditama.
- Pupuh Faturrohman, dkk. (2023). *Metode, Pendekatan, dan Jenis*. Gava Media.
- Najib M, dkk (2019). *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Gava Media.
- Rasyid, R., Agustang, (2020). *Teori pengkajian fiksi*. Remaja Rosdakarya.
- Rinaldi, K. (2021). *Apresiasi Puisi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Santyo. (2021). *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wannur, Z., (2024). *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra*. Bandung: Alfabeta.